

MEMBANGUN KETAHANAN IDEOLOGI BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DAN EKSTREMISME

Nazma Naura¹, Ario Pamungkas², Fadlika Ansori³, Riska Andriani⁴, Aldzaky Anamar⁵
Universitas Esa Unggul, Jakarta
nazmaazemaa@student.esaunggul.ac.id

Abstrack

Radicalization and extremism pose serious threats to social stability and the nation's ideological resilience, especially among the younger generation. Citizenship Education (PKN) plays an important role in building resistance to radical ideology by instilling the values of Pancasila, tolerance and critical thinking. This research aims to analyze the effectiveness of the Civics approach in countering radicalism and extremism and identify shortcomings in its implementation. The results of the analysis show that Civics makes a positive contribution in building strong ideological awareness and instilling national values, but challenges such as unequal access to education, the influence of digital media, and the lack of synergy between schools, families and communities reduce its effectiveness. Therefore, it is necessary to strengthen cross-sector collaboration, update contextual value-based curricula, and increase digital literacy as more comprehensive preventive measures. Education that instills national character is an important key in creating a society that is harmonious, inclusive and has strong ideological resilience.

Keywords: Ideological resistance, Radicalism, Extremism

Abstrak

Radikalisasi dan ekstremisme menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial dan ketahanan ideologi bangsa, khususnya di kalangan generasi muda. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memainkan peran penting dalam membangun daya tahan terhadap ideologi radikal dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan PKN dalam menangkali radikalisme dan ekstremisme serta mengidentifikasi kekurangan dari implementasinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa PKN memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran ideologis yang kuat dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, namun tantangan seperti akses pendidikan yang belum merata, pengaruh media digital, dan kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, serta komunitas mengurangi efektivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi lintas sektor, pembaruan kurikulum berbasis nilai yang kontekstual, serta peningkatan literasi digital sebagai langkah preventif yang lebih komprehensif. Pendidikan yang menanamkan karakter kebangsaan menjadi kunci penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan memiliki ketahanan ideologi yang kokoh.

Kata kunci : Ketahanan Ideologi, Radikalisme, Ekstrimisme

Pendahuluan

Radikalisasi pada generasi muda merupakan ancaman serius bagi stabilitas sosial dan individualitas Bangsa. Generasi muda yang menganut ideologi ekstrem sering kali menghambat kemajuan dalam memahami perbedaan, menjelaskan prinsip-prinsip kebangsaan, dan berpotensi

menjadi sumber konflik. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, namun juga membangun nilai-nilai persatuan dan kebangsaan melalui pendekatan berbasis nilai. Di yakini bahwa dengan memberikan bekal pengetahuan tentang jati diri dan keberagaman bangsa,

Pendidikan Kewarganegaraan akan mampu membantu generasi muda mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan bebas dari ideologi radikal.

Radikalisasi kerap kali muncul akibat minimnya pemahaman generasi muda terhadap konsep kerjasama dan hidup berdampingan dalam menghadapi perbedaan. Hasil dari kurangnya pemahaman generasi muda pada konsep kerjasama dan hidup berdampingan dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan Kewarganegaraan hadir untuk mengatasi permasalahan ini. Permasalahannya yaitu melalui pengembangan tiga kompetensi utama, yaitu pengetahuan kewarganegaraan, bakat kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan. Pengembangan tiga kompetensi utama, dengan pendekatan ini diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari kemampuan itu penting untuk menciptakan generasi muda dan cinta damai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pendidikan yang dapat memperkuat ketahanan generasi muda melawan radikalisme yang dimana isu tersebut semakin serius di Indonesia, terutama menyoroiti keberagaman yang ada dalam agama dan budaya. Radikalisme berpotensi merusak stabilitas sosial dan kerukunan antaragama, oleh karena itu diperlukan strategi pendidikan yang efektif untuk menangkalnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep dan pendekatan yang digunakan untuk membangun ketahanan ideologi bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan untuk memerangi ekstremisme dan radikalisme. Hasil

menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang menekankan prinsip kebangsaan, pemahaman pluralisme, dan pengembangan sosial merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan karakter siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan karakter generasi penerus warga negara yang toleran, cinta damai, dan bertanggung jawab. PKN tidak hanya mengajarkan warga bangsa hak dan kewajiban, tetapi juga menetapkan nilai-nilai persatuan dan kebangsaan melalui pendekatan berbasis nilai. Diyakini bahwa dengan memberikan pengetahuan tentang identitas nasional dan keberagaman, Pendidikan Kewarganegaraan akan dapat membantu generasi muda mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan bebas dari ideologi radikal.

Dengan memajukan nilai-nilai tersebut kewarganegaraan juga tidak hanya mengajarkan tentang hak dan tanggung jawab layaknya warga negara, serta mengajarkan kita bagaimana menyikapi dan mendorong ide-ide radikal yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa dalam menyediakan generasi muda, maka dari itu pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai benteng ideologis yang kuat untuk melawan radikal masa remaja dan membantu mereka untuk memberikan peran aktif dalam meningkatkan masyarakat yang harmonis dan damai (Muhammad et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh ideologi radikal pada Generasi penerus dapat mengancam keberagaman di Indonesia. Akibatnya, pengembangan kepribadian sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk memerangi radikalisme. Dengan pendidikan ini, diharapkan keberagaman

Indonesia dapat dijaga dan dipelihara dengan baik. Ini juga akan mencegah kerusakan sosial yang dapat disebabkan oleh ideologi ekstrem (Widiatmaka et al., 2022). Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pendidikan kewarganegaraan dalam menghentikan radikalisme di kalangan remaja generasi muda.

Teori

Radikalisme dan Ekstrimisme

Radikalisasi pada generasi muda merupakan ancaman serius bagi stabilitas sosial dan individualitas Bangsa. Generasi muda yang menganut ideologi ekstrem sering kali menghambat kemajuan dalam memahami perbedaan, menjelaskan prinsip-prinsip kebangsaan, dan berpotensi menjadi sumber konflik. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, namun juga membangun nilai-nilai persatuan dan kebangsaan melalui pendekatan berbasis nilai. Diyakini bahwa dengan memberikan bekal pengetahuan tentang jati diri dan keberagaman bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan akan mampu membantu generasi muda mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan bebas dari ideologi radikal. Sementara itu Menurut Prof. Dr. Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), radikalisme mengalami transformasi yang signifikan, mulai dari radikalisme ekstrim hingga terorisme. Radikalisme menghancurkan prinsip-prinsip tradisional. Sedangkan Ekstrimisme dapat berarti "kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem" atau "advokasi ukuran atau pandangan ekstrim", menurut Merriam-Webster Dictionary. Saat ini, istilah tersebut banyak digunakan dalam bidang politik atau agama, yang merujuk pada ideologi yang dianggap berada jauh di luar

pendapat masyarakat umum, baik oleh mereka yang menggunakan istilah ini maupun oleh beberapa orang yang mengikuti konsensus sosial.

Dr. Alex P. Schmid (2014) mendefinisikan "kelompok ekstrimis" sebagai kelompok yang menganut paham kekerasan atau ekstrimisme. Dibandingkan dengan radikal, ekstrimis cenderung berpikiran tertutup, tidak bertoleransi, anti-demokrasi, dan mampu menggunakan segala cara, termasuk penipuan, untuk mencapai tujuan mereka. Kelompok ini tidak sama dengan kelompok radikal, yang memiliki ideologi atau praktik radikal.

Konsep Ketahanan Ideologi Pancasila

Pancasila adalah ideologi yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa dan penguat ketahanan nasional. Ketika Indonesia pertama kali didirikan, Pancasila disepakati secara politik sebagai dasar negara. Ideologi ini menjadi panduan sekaligus cita-cita dalam membangun bangsa. Pancasila dirancang untuk mencerminkan keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Menurut Kaelan (2002), jati diri bangsa Indonesia tercermin dalam nilai-nilai yang berasal dari pemikiran mendalam dan prinsip-prinsip dasar tentang kehidupan yang dianggap baik dan luhur. Nilai-nilai ini mencerminkan karakter, budaya, dan identitas masyarakat Indonesia. Selain itu, Pancasila adalah ideologi yang terbuka, artinya nilai-nilainya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sifat fleksibel ini sangat penting untuk menjaga ketahanan nasional di tengah dinamika perubahan era modern.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep dan pendekatan yang digunakan untuk membangun ketahanan ideologi

bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan untuk memerangi ekstremisme dan radikalisme. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari: artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional yang dihormati. Kemudian melalui buku teks dan buku elektronik yang membahas ideologi, radikalisme, ekstremisme, dan pendidikan kewarganegaraan, serta menggunakan laporan penelitian; dan publikasi dari organisasi atau institusi pemerintah yang berfokus pada masalah pendidikan dan ketahanan nasional. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dengan kata kunci seperti 'ketahanan ideologi', 'Radikalisme dan ekstremisme' dan lainnya. Kemudian melakukan pencarian sumber melalui Google Scholar dan web jurnal lainnya dan mengelola data/informasi yang terkumpul yang dipilih berdasarkan tema penelitian.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa radikalisme pada generasi muda menjadi ancaman besar yang bisa menggoyahkan stabilitas sosial dan rasa kebangsaan. Anak muda yang terpapar ideologi ekstrem cenderung sulit menerima perbedaan, mengabaikan prinsip kebangsaan, dan bahkan bisa menjadi sumber konflik di masyarakat. Menurut Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi BNPT, radikalisme bisa berkembang menjadi ekstremisme dan terorisme yang menghancurkan norma sosial dan nilai tradisional. Pandangan ini memperjelas pentingnya pendidikan dalam menangkal radikalisme.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berperan penting dalam membangun ketahanan ideologi bangsa. Tidak hanya membahas hak dan kewajiban warga negara, PKN juga menanamkan nilai persatuan dan kebangsaan. Dengan pendekatan berbasis nilai yang menekankan toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air,

PKN membekali generasi muda dengan pemahaman mendalam tentang jati diri bangsa dan keberagaman. Hal ini dapat membantu mereka berpikir kritis dan memiliki empati yang dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat harmonis, inklusif, dan bebas dari ideologi radikal.

Penemuan ini sejalan dengan pandangan Dr. Alex P. Schmid (2014) yang menyebutkan bahwa ekstremisme ditandai dengan intoleransi, sikap anti-demokrasi, dan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan. Kelompok ekstremis biasanya tertutup, manipulatif, dan siap menggunakan cara-cara agresif, berbeda dengan kelompok radikal yang mungkin memiliki pandangan radikal tanpa selalu melibatkan kekerasan.

Ketahanan ideologi bangsa sangat bergantung pada penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Kaelan (2002) menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Sebagai jati diri bangsa, Pancasila menjadi alat pemersatu yang memperkuat ketahanan nasional di tengah pengaruh global.

Beberapa contoh nyata implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun ketahanan ideologi bangsa dapat dilihat dari berbagai program dan kebijakan. Salah satunya adalah integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum PKN di sekolah-sekolah yang bertujuan menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Program ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang lebih inklusif dan tangguh secara ideologis. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui program penguatan pendidikan karakter juga berperan besar dalam pencegahan radikalisme. Program ini menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan cinta tanah air untuk membangun daya tangkal terhadap ideologi ekstrem.

Di tingkat perguruan tinggi, penanaman nilai toleransi melalui perkuliahan PKN merupakan langkah strategis untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis dan memiliki empati yang tinggi. Implementasi dari contoh-contoh tersebut memperkuat peran PKN sebagai garda terdepan dalam membentuk generasi yang memiliki ketahanan ideologi yang kuat serta mampu melindungi keutuhan bangsa dari ancaman radikalisme dan ekstremisme.

Pendekatan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun ketahanan ideologi bangsa cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda akan pentingnya toleransi, pluralisme, dan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini memberikan landasan berpikir yang kuat untuk menangkal ideologi radikal dengan membekali siswa kemampuan berpikir kritis dan empati. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan formal memperkuat daya tahan generasi muda terhadap paham ekstrem yang bertentangan dengan prinsip demokrasi dan kemanusiaan.

Namun, efektivitas pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan penerapan yang belum merata di seluruh lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil yang kurang mendapatkan akses pelatihan atau sumber daya yang memadai untuk implementasi kurikulum berbasis nilai. Selain itu, pendekatan berbasis pendidikan membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan perubahan yang signifikan, sementara radikalisme dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan teknologi digital. Keterbatasan lain adalah kurangnya pelibatan aktif dari keluarga dan komunitas dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Untuk meningkatkan efektivitas pendekatan ini, diperlukan sinergi antara

pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat. Perlu juga pengembangan program yang lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi untuk menangkal penyebaran paham radikal di ruang digital. Selain itu, evaluasi dan penguatan kurikulum secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan terus relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Radikalisme dan ekstremisme merupakan ancaman serius bagi stabilitas sosial dan ideologi bangsa yang perlu diatasi melalui pendekatan sistematis. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan ideologi dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan berpikir kritis kepada generasi muda. Meskipun pendekatan ini cukup efektif, tantangan seperti keterbatasan akses pendidikan, pengaruh media digital, dan kurangnya dukungan keluarga serta komunitas memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor, pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, dan peningkatan literasi digital untuk memperkuat daya tangkal bangsa terhadap paham radikal. Penguatan peran pendidikan yang berorientasi pada nilai kebangsaan akan menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan tangguh secara ideologis.

Referensi Mendeley

(Sahaynifitri (UNISNU Jepara) 2024) Sahaynifitri (UNISNU Jepara). 2024. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme." 2024. <https://www.kompasiana.com/sahaynifitri9431/6773e800c925c4580e7d1133/pendidikan->

- kewarganegaraan-sebagai-upaya-mencegah-radikalisasi.
- (Alya 2024)Alya, Febriani(Universitas Islam Nahdlatul Ulama). 2024. “Membangun Ketahanan Ideologis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Memerangi Radikalisasi Di Era Digital.” <https://www.kompasiana.com/alya-zafeni1400/67715c7bed64154bef7de436/membangun-ketahanan-ideologis-melalui-pendidikan-kewarganegaraan-memerangi-radikalisasi-di-era-digital>.
- (Redaksi 2018)Redaksi. 2018. “Apa Itu Radikalisme, Radikalisasi, Ekstrimisme, Dan Terorisme?” 2018. <https://buruhmigran.or.id/en/2018/10/09/apa-itu-radikalisme-radikalisasi-ekstrimisme-dan-terorisme/>.
- (Muhamad, Al Muchtar, and Anggraeni 2021)Muhamad, Yan Mahdi, Suwarma Al Muchtar, and Leni Anggraeni. 2021. “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Educatio* 7 (3): 1270–79. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>.
- (Widiatmaka et al. 2022)Widiatmaka, Pipit, Arief Adi Purwoko, Oki Anggara, Putri Handayani Lubis, and Pipitwidiatmaka@iainptk Ac Id. 2022. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Radikalisme.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5 (2): 2580–0086.